

MODEL PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DI TKIP MUTIARA BATURETNO BANTUL YOGYAKARTA

Annisa Nur Firdausyi

Universitas Muhammadiyah Metro

firdausyiannisa@gmail.com

ABSTRACT

In the study qualitative research and it is taking the background of TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta in Model of sex education in children, which refers to several developments values and religion, physical motor, language, social emotional and art. With the formulation of the problem . How is the model of sex education in children in TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta?

This research is using a qualitative research and data collection had done by conducting the observation, interview, and documentation. Research approach using the phenomenology with data analysis that it can give meaning to take the conclusion. The result of the research shows Model of sex education in Children in TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta there is a non directive teaching learning model, learning model of awareness training (habituation), and discussion learning model. 2) Implementation of the process of learning sex education in children the existence of support factors from all components of the school, Sex education materials in children have been adapted to 6 aspects of development in the curriculum program TKIP Mutiara. The goal of learning is to recognize God's human creation, strategies used in sexual education in children with habitual toilet training namely toilets in TKIP Mutiara already in the setting by distinguishing the men's and women's bathrooms are self-contained or made separately.

Keywords: Learning Model, Sex Education in Children

ABSTRAK

Pada penelitian ini mengambil latar belakang TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta dalam Model Pendidikan Seks pada Anak yang mengacu pada beberapa perkembangan, nilai dan agama, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Dengan rumusan masalah Bagaimana Model pendidikan seks pada anak di TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi dengan analisis data yang dapat memberikan makna untuk diambil kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pendidikan seks pada anak di TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Model pendidikan seks pada Anak di TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta ada model pembelajaran tidak langsung, model pembelajaran pelatihan kesadaran (pembiasaan) , dan model pembelajaran diskusi, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan seks pada anak adanya faktor-faktor dukungan dari seluruh komponen sekolah. Materi-materi pendidikan seks pada anak telah disesuaikan dengan 6 aspek perkembangan pada program kurikulum TKIP Mutiara. Tujuan pembelajarannya adalah untuk mengenal manusia ciptaan Allah .Strategi yang digunakan dalam pendidikan seksual pada anak dengan pembiasaan *toilet training*, yakni toilet di TKIP Mutiara sudah di setting dengan membedakan kamar mandi putra dan putri ada sendiri-sendiri atau dibuat terpisah.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Pendidikan Seks pada Anak*

A. PENDAHULUAN

Masa usia dini sering dikatakan sebagai masa keemasan atau *golden age*. Masa keemasan adalah masa dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat. Kemajuan teknologi informatika di Indonesia disatu sisi menjadi suatu kebanggaan namun, disisi lain sebagai suatu ancaman bagi perkembangan psikologis dan sosial anak.

KPAI juga menunjukkan bahwa pelaku kekerasan adalah orang-orang terdekat korban (keluarga, sekolah dan masyarakat). Hasil monitoring KPAI jawa tengah pada tahun 2015 memiliki 1227 kasus kekerasan dan 68,8% merupakan kasus kekerasan seksual dengan korban anak-anak.¹ Menurut Komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) Jasra Putra. Tiga tahun terakhir nampaknya menjadi tahun yang memperhatikan bagi dunia anak Indonesia. Pasalnya Komisi KPAI menemukan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang di duga dilakukan orang terdekat sebagai pelaku. Data menunjukan bahwa menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, KPAI Mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di tahun 2017, tercatat sebanyak 116 kasus.²

Berdasarkan hasil survey wawancara dengan guru TKIP Mutiara Baturetno Bantul terdapat gambaran bahwa di sekitaran lingkungan sekolah belum menemukan

¹ Dinar Wukirsari, *Modul "sayangi aku" untuk meningkatkan efikasi mengajar Guru TK dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak*, Tesis yang diterbitkan, (Yogyakarta: Program Magister Psikologi Profesi, 2017) hlm 3

² www.kpai.go.id tentang tahun 2017, KPAI temukan kasus 116 kekerasan seksual terhadap anak (Di akses pada tanggal 10 November 2017, pukul 13.00 WIB) .

kekerasan seksual, akan tetapi di tempat tinggal guru menemukan kasus kekerasan seksual yang korbannya adalah anak-anak. Dari 5 guru, terdapat 2 guru mengungkapkan pernah menemui kasus kekerasan seksual pada anak. Salah satu kasus yang sedang marak terjadi yakni di sekolah bertaraf internasional, yaitu kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah dan guru terhadap murid Taman Kanak-Kanak Jakarta Internasional School (JIS). Seorang kakek mencabuli 10 anak di bawah umur.³ Anak laki laki yang menjadi korban kekerasan seksual lebih berpotensi untuk mengarahkan reaksi mereka secara eksternal ketika tumbuh menjadi individu laki-laki dewasa. Pendidikan seksualitas yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual maupun pelecehan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat termasuk keluarga.⁴

Dari fenomena seperti ini pendidikan seks menjadi salah satu solusi untuk mengetaskan permasalahan yang berkaitan dengan seks. Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah daya tarik menarik antara satu sama lain. Sesungguhnya tidak ada batasan sejak kapan pendidikan seks dapat diberikan. pendidikan seks dapat dimulai dan diberikan ketika anak sudah mulai bertanya tentang seks (Jenis kelamin) dan kelengkapan jawaban bisa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak.⁵

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orangtuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan yang berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat masa perkembangan seksual anak. Bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya

³Liputan 6.com, Jakarta, Rabu 12 Juli 2017 (diakses pada tanggal 5 Oktober 2017, pukul 23.03) memberitakan bahwa Polres Metro Jakarta Selatan menangkap tersangka ZU alias babeh, seorang kakak yang melakukan perbuatan cabul terhadap 10 anak, pelaku adalah pedagang pakain keliling , pelaku melakukannya dengan cara mengiming-imingi korbannya dengan uang Rp 20.000, setelah uang diberikan pelaku mengajak korban masuk ke dalam mobil lalu mempertontonkan video porno pada korbannya, yang rata-rata berumur 4-8 tahun

⁴Yahya Edi Ruswadi “ Persepsi Guru, Kepala Sekolah, dan Wali Murid tentang implementasi pendidikan seksualitas di SD Negeri Bugel Bagelan Purworejo” , *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

⁵Bayyinatul Muchtaromah,*Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baliq*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm 15

kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini.

Pendidikan seks untuk AUD bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan yang dimaksud agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Pahami anak tentang tubuh beserta fungsinya dan dampingi mereka dalam menghadapi perubahan fisiknya dengan berbagai penjelasan yang berlandaskan norma agama. Sehingga anak lebih menjiwai bahwa mereka terlahir disertai dengan pengembangan tanggung jawab. Setiap apa yang mereka lakukan, kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SWT.⁶

Menurut Sigmund Freud fase perkembangan psikoseksual terbagi beberapa fase. Fase tersebut adalah fase oral (0-1) tahun pada fase ini anak memperoleh kepuasan aktivitas mulutnya, Fase Anal (1-3) tahun pada fase ini anak memperoleh kepuasan dari aktivitas yang cenderung pada masa pertumbuhan, fase falis (3-5) tahun fase ini anak sudah mulai mengenal perbedaan jenis kelamin miliknya dan milik lawan jenisnya.⁷

Peneliti ingin melakukan penelitian di TK Islam Plus (TKIP) Mutiara Baturetno Bantul, karena TKIP Mutiara ini memiliki keunikan, yaitu di waktu jam istirahat sudah selesai, para guru membuat lingkaran diskusi dan bertanya tentang kegiatan di jam istirahat seperti bermain dan bertemu dengan siapa. Toilet putra dan putri yang sudah dipisahkan, dan panggilan guru dengan menyebut putra dan putri. Di TK Islam Plus Mutiara sudah sedikit diterapkan dan dibiasakan pendidikan seks. Berdasarkan hal diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi deskriptif Kualitatif dalam melakukan penelitian ini yang berjudul “*Model Pendidikan Seks Pada Anak di TK Islam Plus Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta*” Mengacu pada permasalahan di atas, maka pemecahan masalah yang akan diungkapkan dari tulisan ini adalah: 1) Bagaimana model pendidikan seks pada anak di TKIP Mutiara Baturetno Bantul

⁶ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dari Balita hingga dewasa* (Solo: Aqwam, 2012) hlm 10

⁷ Sumadi Suryabroto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1966) hlm 150

Yogyakarta?, 2) Mengapa perlu pendidikan seks pada anak di TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan dengan mengamati, menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek penelitian. Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis type subyek yang ditemui. Subyek penelitian atau informan adalah: Kepala sekolah, guru dan wali murid TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta. Sedangkan objeknya adalah anak-anak di TKIP Mutiara Baturetno. Adapun data yang akan digali dari subyek penelitian ini terdiri dari kata utama yang berupa kata-kata dan tindakan (primer), dan data tambahan yang berupa dokumen-dokumen (sekunder). Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. HASIL PENELITIAN

a. Model Pendidikan Seks

Menurut Joyce dan Weil dari kutipan Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran Jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.⁸

⁸ Rusman, *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua*, Cet Ke-6 (Jakarta: Rajawali Press, 2013) hlm 132

Model pembelajaran tidak langsung merupakan Model pembelajaran yang tanpa mengguru. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator. Oleh karena itu, guru hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan siswanya, yaitu sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya dalam menjalankan perannya.⁹

Dari hasil penelitian, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam Model pembelajaran langsung, guru hanya bertindak sebagai fasilitator untuk peserta didiknya. Adapun teknik yang digunakan di TKIP Mutiara jika dilihat dalam model pembelajaran menurut Roger lebih ke tahap pertama dan ke tiga, yakni membantu siswa menemukan inti permasalahan yang dihadapinnya dan membantu siswa secara bertahap mengembangkan pemahaman (kesadaran) akan dirinya. Model tidak langsung adalah Model pembelajaran tanpa mengguru.

“Saya menggunakan pendekatan individu bila menerapkan materi pendidikan seksualitas ke anak atau peserta didik. Melakukan pendekatan secara pribadi. Karena dengan cara itu sedikit pendidikan seks dalam pembiasaan punya program toilet training bisa dilakukan.¹⁰

Hasil wawancara dengan ibu Yessi, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menerapkan pendidikan seks bagi anak khususnya dalam program *toilet training* memerlukan pendekatan individu dan pembiasaan. Namun, dalam hal ini disamping ada pendekatan perlu adanya pembiasaan untuk peserta didik.

Pendekatan individu adalah upaya membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungan dan membantu sebagai pribadi yang mampu/berguna.¹¹

Selanjutnya Pembiasaan adalah proses dimana kita menghentikan pemberian atau penanggapan stimulus yang di ulang terus menerus. Namun, terdapat perbedaan individual dalam pembiasaan.¹²

⁹ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* Cet Ke- 7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm 18

¹⁰ Hasil wawancara kepada ibu Yessy selaku guru Tk, di kelas sentra Imtaq, pada tanggal

¹¹ Rusman, *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua*, Cet Ke-6 (Jakarta: Rajawali Press, 2013) hlm 132

b. Tujuan Pendidikan Seks di TKIP Mutiara

Fenomena kekerasan seksual anak usia dini (0-6 tahun) di Indonesia saat ini semakin marak diberikan di berbagai media. Anak usia dini termasuk kelompok yang sangat rentan akan kekerasan seksual atau aktivitas seksual.

Lingkungan di sekitar anak usia dini memiliki peran untuk mencegah kekerasan seksual yang dapat terjadi. Salah satunya dengan membekali anak pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang berhubungan dengan anatomi tubuh, hubungan personal dan seksualitas atau memberikan pendidikan seksualitas pada anak sejak dini.

Terkait dengan pendidikan seks ini mestinya menjadi tanggung jawab orangtua dirumah. Jika orang tua mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak-anaknya, membangun sikap keterbukaan, keakraban dalam suasana penuh hormat, maka persoalan-persoalan anak terkait dengan seks dapat ditanyakan kepada orangtuanya.

Anak-anak termasuk kelompok yang sulit untuk terdeteksi, karena tidak semua anak-anak memahami serta mengungkapkan kekerasan seksual pada dirinya. Oleh karena itu peran guru disekolah sangat penting. Melihat fakta sekarang bahwa anak-anak sekarang lebih kritis dan berani mengekspresikan sesuatu. Salah satunya yang berkaitan dengan pertemanan dengan lawan jenis. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan seksual pada anak adalah memberikan pendidikan seksual secara tepat sejak dini.

c. Pandangan pendidikan seks di TKIP Mutiara

Keterbatasan orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak-anaknya. Bahwa memang banyak orangtua yang masih malu dan menganggap tabu untuk berbicara tentang seks, sehingga pendidikan seks perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Sebagaimana hasil peneliti wawancara dengan bapak saiful Haq, M.Pd

¹²Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baliq*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm 164

“Bagaimana kita bisa memberikan pendidikan seks pada anak secara dini, jika beberapa orangtua masih menganggap tabu tentang sex. Sex mempunyai sisi pengertian yang berbeda-beda, yakni tentang jenis kelamin dan hubungan kelamin. Tetapi pendidikan seks untuk anak yaitu untuk mengenal jenis kelamin, dan pendidikan seks bagi anak dilakukan sejak anak umur 0 tahun atau 3 tahun”.

Hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan seks untuk anak bagi beberapa orang tua masih dianggap tabu. Pendidikan seks sebagai hak eksklusif. Sebagian orang tua seolah masih ragu berbicara kepada anak tentang seks. Karena dipandang tidak etis atau tidak pantas. Padahal justru ditangan orang tua dasar-dasar pendidikan seks itu harus ada ditanamkan sejak awal sehingga anak tidak perlu mencari informasi seks yang salah karena diperoleh bukan dari sumber semestinya.

d. Kebijakan Pendidikan Seks di TKIP Mutiara

Kebijakan ini untuk mempersiapkan anak untuk melewati Pendidikan seks pada anak adalah melewati tahapan perkembangan seksual anak secara optimal. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Sekolah bapak saiful Haq di TKIP Mutiara adalah sebagai berikut:

“Kebijakan yang kami ambil sesuai dengan Permendikbud no 146 tahun 2014 pasal 1. Bahwa pendidikan bagi anak usia dini memiliki perhatian mendasar. Dan sekarang banyak pelecehan seksual anak yang menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan”.¹³

Permendikbud No 146 tahun 2014 pasal 1 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini pasal 1:

“Pendidikan Anka Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”¹⁴

Wawancara kepada ibu Erni guru TK tentang memilihnya toilet sebagai program pendidikan seks di TKIP Mutiara sebagai berikut:

¹³ Hasil wawancara peneliti terhadap bapak saiful Haq, pada hari senin tanggal 19 Maret 2018 pukul 08.45 WIB

¹⁴ Permendikbud, dalam <http://paud.Kemdikbud.go.id>. Akses tanggal 3 Mei 2018.

“Kenapa memilih program toilet, menurut saya, karena sejatinya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari makan, minum, tidur, pipis (Buang air kecil) dan BAB. Jadi pihak sekolah sengaja memanfaatkan toilet ini menjadi salah satu bentuk pendidikan seks.¹⁵

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa TKIP Mutiara, mengambil toilet sebagai pendidikan seks adalah karena kehidupan manusia tidak jauh dari namanya Makan, Minum, dan salah satunya BAK (buang Air kecil dan BAB (Buang air besar). Sehingga *toilet training* ini bisa dijadikan salah satu pendidikan seks.

Kemudian untuk deskripsi toilet yang dijadikan sebagai pendidikan seks pada Anak di TKIP Mutiara ada 6 (enam) kamar mandi/ wc dengan luas 2 m² setiap kamar mandi. Kondisi kamar mandi baik, ember dan gayung ada, kondisi lantai baik, keadaan pintu baik, keadaan cat juga baik. Letak kamar mandi juga sudah memenuhi untuk dijangkau anak-anak.¹⁶

Toilet training yang ada di TKIP Mutiara sudah dipisahkan untuk anatar laki-laki dan perempuan dengan di beri tanda di bagian tas pintu dengan tulisan Putra bagi kamar mandi putra dan Putri bagi kamar mandi putri. Dibawah ini merupakan tabel saran dan prasarana penunjang TKIP Mutiara Baturetno Bantul yogyakarta.

Tabel 1.1

No	Nama Ruang Penunjang lainnya	Luas	Kondisi	Keterangan
1.	Aula	95 m ²	Baik	Kegiatan makan
2.	Dapur	6 m ²	Baik	siang
3.	Kamar mandi/wc	2 m ²	Baik	
4.	Kolam renang	12 m ²	Baik	Ada 6 buah
5.	UKS	12 m ²	Baik	Keg Ekstra Renang
6.	Musikda	12 m ²	Baik	
7.	Gudang	8 m ²	Baik	

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Erni selaku guru TK pada hari senin pada tanggal 19 Maret 2018

¹⁶ Hasil observasi di TKIP Mutiara Baturetno Bantul yogyakarta, pada tanggal 19 Maret 2018, pukul 10.30

e. Kurikulum Pendidikan seks di TKIP Mutiara

Program kurikulum di PAUD Terpadu Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta, menggunakan 6 aspek pengembangan yakni aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional dan aspek seni.¹⁷

Kurikulum TKIP Mutiara sudah ada bagian-bagian atau materi tentang pendidikan seks. Hasil Observasi di kelas sentra dan Dokumentasi di TKIP Mutiara, peneliti mengambil beberapa contoh yang masuk dalam materi pendidikan seks kemudian peneliti membuat tabel yang sesuai dengan pendidikan seks.

Tabel 2.1
Kurikulum yang sesuai dengan pendidikan seks.¹⁸

Program pengembangan	Kemampuan dasar	Keterangan
Nilai Agama dan Moral	Memperceyail adanya Tuhan melalul ciptaan-Nya	- Mengenalkan anggota tubuh (anak menerima perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan serta fungsinya)
Fisik Motorik	Mengenal Anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus.	- Materi yang diberikan tentang identitas diriku, ciri tubuhku, badanku
Kognitif	Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dan menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll	- Menirukan lagu gerakan anggota tubuh. - Memasangkan gambar fungsi anggota tubuh. - Menonton film anggota tubuh
Sosial Emosional	Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian, memiliki kemampuan menyesuaikan diri	- Memakaikan baju sesuai dengan jenis kelamin (Boneka) Dalam hal ini anak memakai pakaian sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya dan anak memakai pakaian yang menutup aurat) - Mengenal perbedaan perempuan dan laki-laki. (anak mengetahui bahwa pakaian laki-laki dan perempuan berbeda) dan anak memahami fungsi pakaian.

¹⁷ Dokumentasi kurikulum TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta

¹⁸ Dokumentasi kurikulum TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta

f. Pentingnya Pendidikan Seks diterapkan menurut Pihak Sekolah

Wawancara pertama peneliti tunjukan kepada ibu Erni guru TK Islam Plus Mutiara. Beliau memaparkan tentang pengertian pendidikan seksualitas sebagai berikut:

“Pendidikan seks untuk anak adalah memberikan pemahaman kepada anak perbedaan jenis kelaminnya. Untuk pendidikan setiap seks pada anak kan berbeda beda ya, sesuai dengan tingkatan umurnya. Untuk usia 3 tahun pembiasaan toilet training.¹⁹

Hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang mengenalkan jenis kelamin atau gender pada anak dan menyesuaikan tahapan-tahapan perkembangan anak untuk memberikan pendidikan seks itu sendiri khususnya pendidik dan orang tua.

Menurut Sigmund Freud fase perkembangan psikoseksual terbagi beberapa fase. Fase tersebut adalah fase oral (0-1) tahun pada fase ini anak memperoleh kepuasan aktivitas mulutnya, Fase Anal (1-3) tahun pada fase ini anak memperoleh kepuasan anak di dapat melalui aktivitas yang cenderung pada masa pertumbuhan. Ini sering di lakukan anak lama-lama di kamar mandi, fase falis (3-5) tahun fase ini anak sudah mulai mengenal perbedan jenis kelamin miliknya dan milik lawan jenisnya.²⁰

g. Pelaksanaan Pendidikan Seks untuk Anak

1) Metode Pendidikan Seks

Metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam mengajar juga guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik.

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu Erni di TKIP Mutiara di ruang aula, pada hari senin 19 Maret 2018, pukul 08.45 WIB

²⁰ Sumadi Suryabroto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1966) hlm 150

Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta adalah metode tanya jawab, metode bercerita, bercakap-cakap, praktek langsung dan pemberian tugas. Semua saling mendukung tidak bisa berdiri sendiri. Sebelumnya anak-anak di TKIP Mutiara Baturetno sudah mendapatkan MOS (Masa Orientasi Siswa) selama satu minggu. MOS yang dimaksudkan disini adalah guru memberikan pengarahan kepada anak-anak. ruang kepala sekolah, dapur, ruang aula, kamar mandi untuk putra dan putri, serta bagian-bagaian kelas sesuai sentra.

2) Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks yang telah disajikan oleh TKIP Mutiara Baturetno sudah terencana dengan baik. Materi yang disampaikan pada anak didik harus disesuaikan dengan usia pertumbuhan dan perkembangan anak, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

Materi Pendidikan seks di TKIP Mutiara Baturetno yang digunakan dalam pembelajaran adalah Mempercayai Manusia ciptaan Allah, mengenal anggota Tubuh, dengan tema Diri Sendiri dan sub temanya Identitas Diri. Adapun tujuan pembelajarannya adalah:²¹

- a. Anak mengetahui bahwa manusia tubuh ciptaan Allah
- b. Anak memiliki sikap ingin tahu namanya
- c. Alamat rumahnya, ciri tubuhnya, keluarganya dan rumahnya.
- d. Anak mampu bersikap kreatif menggambarkan rumahnya, alamat rumahnya.
- e. Anak mampu percaya diri menyebut namanya, alamat rumah, ciri tubuhnya, keluarganya dan rumahnya.
- f. Anak mampu mengenal ciri tubuhnya. Anak menjaga kelenturan untuk bermain dengan tubuhnya.
- g. Anak mampu mengenal ciri tubuhnya, rumahnya.

²¹ Dokumentasi kurikulum dan RPPM di TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta

3) Strategi dan Tehnik Pendidikan Seks

Salah satu untuk mencapai model pendidikan seksualitas pada anak di TKIP Mutiara adalah diperlukannya pendekatan, metode, strategi dan Tehnik yang tepat adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan yang terus dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Tanpa pembiasaan semua tidak akan terwujud sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembiasaan di sekolah dan di luar sekolah juga akan mempengaruhi peserta didik.

Proses *toilet training* perlu kesabaran dan pembiasaan. Tingkat usia mempengaruhi proses ini, dalam melakukan proses toilet training ini kesiapan fisik dan psikis mempengaruhi. Karena *toilet training* itu sendiri adalah cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Sesuai dengan usia paud, usia 1-3 sudah bisa dilakukan untuk ke *toilet training*

Wawancara dengan bapak saiful Haq, tentang program toilet training di TKIP Mutiara sebagai berikut:

“Untuk di luar pembelajaran, dalam pendidikan seks kami menerapkan program *toilet training* dengan membedakan toilet perempuan dan laki-laki disendirikan. Pembiasaan panggilan putra dan putri. Kamar ganti khusus laki-laki dan perempuan juga sudah ada sendiri-sendiri”.

Toilet Training pada dasarnya merupakan proses melatih dan menanamkan kebiasaan pada anak untuk melakukan aktivitas buang air kecil dan besar pada tempatnya, di toilet. Toilet Training menjadi awal dari proses anak menuju kemandirian, dimana anak mulai belajar melakukan hal-hal kecil sendiri. Namun untuk mengajarkan kebersihan kepada anak atau peserta didik dengan melakukan BAK dan BAB pada tempatnya, bukanlah proses yang mudah dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Diperlukannya pembiasaan untuk mewujudkannya.

Strategi dan tehnik yang sudah digunakan dan diterapkan di TK Islam Plus Mutiara Baturetno dalam pendidikan seks, adalah

- a) Metode pendidikan seks yang digunakan yakni menggunakan metode bermain peran aktif, metode bercerita, dan tanya jawab. Dan yang lebih sering digunakan adalah metode bermain peran.
- b) TKIP Mutiara menyesuaikan pendidikan seksualitas pada anak dengan 6 aspek perkembangan dalam setiap sentra. Pada setiap sentra telah disesuaikan dengan program kurikulum TKIP Mutiara Baturetno.
- c) Sekolah TKIP telah membuat program *toilet training*. Toilet ini sudah didesain untuk laki-laki dan perempuan dipisah, dengan diberi tanda nama di bagian atas pintu toilet tersebut.
- d) Di saat jam istirahat mulai selesai. Setiap guru mencoba anak membuat lingkaran kecil, kemudian guru menanyakan satu persatu anak didiknya. Setelah usai jam istirahat
- e) Pendidik membiasakan panggilan putra dan putri kepada peserta didik untuk memberi pemahaman tentang identitas diri peserta didik tersebut. Pembiasaan ini dilakukan saat baris berbaris atau sholat berjama'ah.
- f) Lingkungan sekolah yang sudah terkondisikan dengan pakaian yang muslim dan muslimah. Perempuan memakai jilbab, sedangkan laki-laki tidak memakai jilbab.

D. KESIMPULAN

Model pendidikan seks pada anak di TKIP Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran tidak langsung (*nondirect*) yaitu suatu model untuk guru ke peserta didik tanpa menggurui. Teknik yang digunakan yakni teknik wawancara. Kemudian dalam pendekatannya ke pada peserta didik menggunakan pendekatan individu atau pembiasaan.

Keunggulan Sekolah TKIP Mutiara adalah dengan setting toiletnya. Toilet putra dan putri dibedakan (*toilet Training*). Pembiasaan panggilan putra dan putri, kamar ganti khusus putra dan putri. Materi yang digunakan dalam pendidikan seks belum ke

materi khusus. Akan tetapi materi yang sudah diterapkan seperti lagu tentang sentuhan boleh dan tidak boleh.

Pelaksanaan proses pendidikan seks yang diajarkan sudah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan 6 aspek perkembangan anak. Metode yang digunakan dalam pembelajaran juga beraneka ragam contohnya bercerita, diskusi atau tanya jawab, pembiasaan, nasehat, perumpamaan dan keteladana. Materi yang sudah diterapkan meliputi lagu sentuhan boleh dan tidak boleh, penayangan film tentang Anggota Tubuh. Kemudian strategi yang digunakan tidak luput dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Trinita, *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud IT Qurrota A'yun Kota Bandar Lampung*, Skripsi: Universitas
- Breuner, Cora C, Gerri Mattson, Committee on Adolescence, "Sexuality Education for Children and Adolescents" dalam *jurnal Pediatrics from the American Academy of Pediatrics*, Vol 138, Number 2
- Chomaria, Nurul, *Pendidikan Seks untuk Anak Dari Balita Hingga Dewasa*, Solo: Aqwam, 2012.
- Finkelhor, David, "The Prevention of Childhood Sexual Abuse", dalam *jurnal Future of Children*, Director of the Crimes against Children research center and Professor of sociology at the University of New Hampshire. Vol.19/ No.2/FALL 2009.
- Harianti, Rini, *Pendidikan Seks Usia Dini, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Trans medika, 2016.
- Hapsari, Iriani Indri, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Indeks, 2016)
- Henny Puji Astuti, *Pendidikan seksual pada anak Usia Dini*, Proceeding Seminar Nasional "Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal
- Jatmikowati, Tri Endang. Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Untuk Menghindarkan sexual Abuse. *Jurnal Cakrawala pendidikan* Oktober 2015, Th. XXXIV, No.3 FKIP Universitas Muhammadiyah Jember
- Madani, Yusuf *Pendidikan seks dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan lainnya* (Irwan kurniawan. Terjemahan), Jakarta: Pustaka Zahra, 2003

- Magdalena, Merry, *Melindungi Anak Dari Seks*, Jakarta: PT Gransido, 2010
- Martini, Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 8 No. 1 Juni, 2017.
- Muhtadi, Muhammad, yang berjudul *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad: Strategi mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah*, Karya Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, Solo: Zamzam, 2013
- Nurhasana, Wini, *Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini*. Skripsi, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Listi Wuryani, Sri, *pendidikan Seks Keluarga*, Jakarta: PT Indeks, 2008)
- Rahman Hakim, Arif. Yang berjudul *Pendidikan Anak Dalam Islam*, karya Dr. Abdullah Nasih Ulwan, Tahqiq: Syaikh Ihsan Al-'Utabi, Solo: Al-Andalus, 2015
- Roqib, Moh, "Pendidikan seks pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 13, Nomor 2, Mei 2008.
- Santrock, John W, *Perkembangan Anak, Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga. 2007
- Septiawan, Muhammad Haris. "Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak", dalam *Jurnal Kultur Demokrasi*, FKIP Unila. Vol. 2, No. 8 2014
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, Bandung: Alfabeta, 2017. Cet Ke-25
- Risa Fitri Ratnasari dan M. Alias "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. Vol. 2 Nomor 2 2016, ISSN: 2442-756X.
- Wakhidah, Rohmatul, Tesis, *Perlindungan anak terhadap tindak kekerasan dalam dunia pendidikan di sekolah perspektif pendidikan Islam*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)
- Zakiah, Ratna, *Persepsi orang tua Terhadap Pendidikan Seks Dini Pada Anak di Kota Dumai*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada